

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan abad-21 dituntut untuk memiliki kecakapan dan keterampilan baik *hard skill* ataupun *soft skill*. Dikatakan abad ke-21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau bisa dikatakan dengan abad globalisasi, yang artinya kehidupan manusia pada abad ini akan mengalami perubahan yang berbeda dengan kehidupan hal sebelumnya. Dengan sendirinya abad ke-21 adalah abad yang meminta dalam segala usaha dan hasil kerja manusia yang berkualitas, yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola secara professional sehingga dapat mendapatkan hasil yang baru. Hasil yang didapat tentunya menghasilkan berbagai terobosan dalam berpikir, penyusunan konsep, dan tindakan-tindakan.

Dalam abad 21 terdapat kekhususan yang utama adalah terwujudnya masyarakat global. Globalisasi adalah suatu proses yang menyeluruh dalam peradaban manusia yang mengglobal atau mendunia dimana masyarakat merupakan bagian yang terikat dari proses manusia global itu sendiri. Globalisasi dapat menjadikan sebuah negara ruang lingkup besar menjadi kecil karena kemudahan berkomunikasi dalam sebuah Negara itu sendiri dalam berbagai bidang khususnya informasi. Tantangan utama bagi suatu Negara di era globalisasi adalah daya saing yang mengutamakan kemampuan dalam Sumber Daya Manusia (SDM).

Berdasarkan laporan lembaga *Human Development Report (HDR)* pada tahun 2015, kualitas SDM negara Indonesia berada pada urutan ke 113 dari 188 Negara dengan nilai 0,689. Berdasarkan laporan tersebut bangsa Indonesia termasuk bangsa yang perlu meningkatkan dalam mengupayakan kualitas Sumber Daya manusia (SDM). Sesuai dengan pendidikan nasional abad 21 untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, dengan kedudukan yang terhormat dan

setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan atau berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya.

Manusia pada abad ini ditantang untuk berdaya cipta, mandiri, dan kritis tanpa meniggalkan tanggung jawab membela sesama untuk diajak maju menikmati kemampuan dan keterampilan yang disediakan. Menurut Bernie Trilling dan Charles Fadel (2009 : 48) keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu pada abad ke-21 adalah :

The core subjects and interdisciplinary 21st century themes are surrounded by three sets of skills most in demand in the 21st century: (i) learning and innovation skills, (ii) information, media and technology skills, (iii) life and career skills.

Sedangkan menurut *National Education Association* (2002) menyatakan bahwa terdapat 18 macam *21stCentury Skills* yang perlu dibekalkan pada setiap individu, salah satunya keterampilan abad ke-21 ialah *Learning and Innovation Skills* yang terdiri dari empat aspek, diantaranya *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi/kerjasama), dan *creativity* (kreativitas).

Keempat aspek tersebut dikemas oleh generasi penerus bangsa yakni melalui pendidikan.pendidikan merupakan suatu alternatif untuk mempersiapkan manusia sebagai generasi penerus bangsa yang siap berkompetisi menghadapi persaingan di era globalisasi abad ke-21.Setiap bangsa memiliki cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan bagi rakyatnya dan hidup sejajar dan terhormat dikalangan bangsa-bangsa lain. Oleh karea itu dibutuhkan pendidikan yang menyejahterakan adalah pendidikan yang membebaskan, terutama membebaskan dari kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan.Dalam arti yang luas pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi masyarakat bahkan, kualitas suatu bangsa dapat terukur dari sejauh mana kualitas pendidikan yang diberlakukan.Seperti yang tercantum didalam Undang-Undang No. 20 Tahun

2003 pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan sebagai berikut dibawah ini :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Seiring dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya. Selain itu dibutuhkan pula kemampuan seorang individu untuk menghadapi permasalahan-permasalahan sosial yang nyata pada abad ke-21 terutama terkait dengan kesadaran global, keuangan, ekonomi, bisnis dan literasi kewirausahaan, literasi kewarganegaraan, serta kesadaran lingkungan. Terutama sadar akan tingginya tuntutan penciptaan SDM dalam abad ke-21, maka setiap jenjang pendidikan harus merupakan suatu sistem yang tersambung erat setiap jenjang menunjang penuh jenjang berikutnya.

Tiga konsep pendidikan abad ke-21 telah diadaptasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mengembangkan kurikulum Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menurut Trilling dan Fadel (2009) Ketiga konsep tersebut adalah *21st Century Skills* yaitu:

“Keterampilan abad ke-21 adalah (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *information media and technology skills*. Ketiga keterampilan tersebut dirangkum dalam sebuah skema yang disebut dengan pelangi keterampilan pengetahuan abad 21/*21st Century knowledge-skills rainbow*”

Berdasarkan penjelasan tersebut, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang ikut berperan dalam menghasilkan output-output yang berkualitas yang dapat bersaing di era globalisasi. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau yang sederajat. Menurut UU No 29 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah pasal (1) ayat (3), “Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu”.

Dalam pendidikan terutama di sekolah berkaitan erat dengan proses belajar dan pembelajaran. Belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif. Menurut Sudjana (2005 : 28) bahwa:

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang memiliki tujuan tertentu sehingga terjadi perubahan yang berarti sebagai hasil belajar yang diharapkan. Belajar berarti tertuju kepada siswa sebagai obyek pembelajaran, sedangkan mengajar berorientasi kepada guru sebagai pemberi pelajaran.

Belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran, namun pengaruh aktivitas pembelajaran dalam belajar hasilnya lebih sering menguntungkan dan biasanya lebih mudah di amati. Kegiatan yang dilaksanakan dalam pendidikan harus mampu menjadi fasilitas untuk para peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya. Menurut Faidi (2013 : 11) “Suatu kegiatan penting dalam pendidikan adalah pembelajaran, yaitu suatu proses dimana siswa ditempa dalam sebuah proses yang panjang”. Sejalan dengan itu, menurut Hamalik (2008 : 57):

Popy Khusnul Khotimah, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dari proses belajar dan pembelajaran dapat melahirkan sesuatu berupa hasil belajar. kegiatan belajar seorang siswa dari tidak tahu menjadi tahu terhadap apa yang sebelumnya tidak pernah dialami dalam hidupnya. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada peserta didiknya.

Prinsip-prinsip dasar pembelajaran menurut teori Konstruktivisme menurut Warsita (2008 : 90) adalah:

1. Belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan
2. Mendukung pembelajaran secara kooperatif
3. Memberikan peluang kepada siswa membina pengetahuan baru melalui keterlibatan diri
4. Kegiatan pembelajaran bertujuan untuk pemecahan masalah
5. Pembelajaran berpusat pada peserta didik
6. Mendorong peserta didik dalam mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi

Semakin luas pengetahuan dan wawasan berarti terjadi dinamika perubahan dalam hidupnya. Dari proses belajar dan pembelajaran akan melahirkan suatu harapan berupa hasil belajar. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Dimiyati dan Mudjiono (2009 : 107) Menyatakan bahwa “tercapai tidaknya suatu tujuan yang diharapkan dalam proses belajar dan pembelajaran salah satunya yaitu dapat dilihat dari hasil belajar siswa”. Seperti yang di katakana oleh Sudjana (2009 : 2-3)

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Sejalan dengan hal itu untuk mencapai hasil yang baik diperlukan proses belajar yang baik pula. Proses pembelajaran siswa dapat di lihat secara langsung dari hasil yang di peroleh dari materi yang diajarkan di sekolah dapat tercermin dari nilai hasil Ulangan Harian (UH) Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS). Hasil tersebut mencerminkan bahwa mutu pendidikan di sekolah

Popy Khusnul Khotimah, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

salah satunya dapat dilihat dari tinggi rendahnya nilai ujian yang didapat peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan melalui daftar nilai siswa, fenomena yang muncul di SMK Cijangkar kelas X Akuntansi tingkat keberhasilan belajar siswa utamanya pada mata pelajaran Akuntansi Dasar terdapat nilai siswa yang dibawah KKM yaitu 75 pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi Dasar tahun ajaran 2018/2019. Hal itu di sebabkan hasil belajar yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa belum memahami materi yang disampaikan oleh guru baik itu dalam segi teori atau pun praktik.

Melalui daftar nilai berikut ini tergambarakan nilai ulangan tengah semester (UTS) pada mata pelajaran akuntansi dengan nilai KKM 75 disajikan dalam tabel berikut dibawah ini:

Tabel 1.1

**Pencapaian Nilai KKM Semester Ganjil Kelas X Akuntansi
SMKCijangkar Pada Mata Pelajaran Akuntansi Tahun Ajaran 2018/2019**

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Siswa	Persentase (%) Jumlah siswa	
		Nilai di bawah KKM	Nilai di atas KKM		Nilai di bawah KKM	Nilai di atas KKM
1	X AK 1	12	7	19	63%	37%
2	X AK 2	13	8	21	62%	38%
JUMLAH		25	15	40	62,5%	37,5%

Sumber : Dokumen Hasil Belajar Siswa SMKCijangkar 2018

Berdasarkan daftar nilai yang di paparkan diatas menunjukkan bahwasebanyak 62,5% siswa mendapat nilai kurang dari KKM dan 37,5% siswa mendapat nilai di atas KKM. Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Rendahnya hasil belajar siswa

Popy Khusnul Khotimah, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat di lihat dari tidak tercapainya nilai KKM dari pihak sekolah. Hasil belajar yang didapat mengindikasikan bahwa siswa yang mendapat nilai kurang dari KKM tidak dapat menyelesaikan soal ulangan yang di berikan guru yang kemudian dapat dikategorisasikan hasil belajar siswa tersebut rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi ini sangat peting untuk diperhatikan khususnya oleh guru sebagai bahan evaluasi karena akan berakibat terhadap kualitas kelulusan, serta tidak tercapainya tujuan-tujuan pendidikan terhadap mutu pendidikan. Selain itu juga berpengaruh terhadap siswa itu sendiri karena akan menghambat untuk pemahaman materi yang berkelanjutan kedepannya.

Terkait dengan hal itu karena pembelajaran akuntansi merupakan pembelajaran yang menekankan kepada konsep dan keterampilan, maka hasil belajar materi akuntansi dapat diukur dengan tes baik itu berupa keterampilan menjurnal, memposting ke buku besar, menyusun neraca dan sebagainya, semakin baik pemahaman konsep maka semakin baik pula hasil belajar siswa. Jika siswa memahami konsep maka siswa akan mampu mengaplikasikan konsep yang dipahami sehingga mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam mata pelajaran pengantar akuntansi dasar. Sebaliknya, jika siswa tidak mampu memahami konsep maka siswa akan kesulitan dalam memahami materi tersebut secara keseluruhan.

Selain itu siswa yang tidak mampu memahami pelajaran akan mendapat kesulitan jika siswa tersebut akan melanjutkan ke jenjang berikutnya, khususnya bagi siswa yang akan melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi tentunya dianjurkan untuk mampu memahami konsep pelajaran akuntansi sebagai bekal dalam perkuliahan nanti. Hal ini perlu ditangani sesuai dengan pembelajaran dikelas, karena setiap peserta didik pasti mempunyai kemampuan yang berbeda.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, teori belajar Konstruktivisme menurut Tobin dan Timmons (dalam Isjoni 2007: 22) bahwa:

Pembelajaran yang berlandaskan pandangan Konstruktivisme harus memperhatikan empat hal yaitu:

- 1) Berkaitan dengan pengetahuan awal siswa (*prior knowledge*)
- 2) Belajar melalui pengalaman (*experience*)
- 3) Melibatkan interaksi sosial (*social interaction*)
- 4) Kepahaman (*sense making*)

Proses belajar berdasarkan Teori Konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Menurut Trianto (2010 : 74) bahwa:

Esensi dari Teori Konstruktivisme adalah ide bahwa harus siswa sendiri yang menemukan dan mentransformasikan sendiri suatu informasi kompleks apabila mereka menginginkan informasi itu menjadi miliknya. Konstruktivisme adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem arti dan pemahaman terhadap realita maupun pengalaman dan interaksi mereka. Menurut pandangan konstruktivisme anak secara aktif membangun pengetahuan dengan cara terus menerus mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru, dengan kata lain Konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka tentang realita.

Berdasarkan penjelasan di atas pendekatan Konstruktivisme dalam menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif atas dasar teori dimana peran guru sebagai pemberi fasilitas belajar harus mampu membangun proses pembelajaran yang lebih baik agar siswa akan lebih menemukan dan memahami konsep-konsep sulit guru harus mampu merekayasa pembelajaran dengan multi interaksi yaitu antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa.

Seperti yang kita ketahui bahwa kurikulum 2013 menyuratkan bahwa kegiatan pembelajaran seharusnya menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dengan lima pengalaman belajar pokok atau dikenal dengan istilah 5M yang harus dilalui oleh siswa. Kelima aspek tersebut adalah mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi (*collecting*), mengasosiasi (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*). Yang artinya siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan fenomena di atas, kecilnya persentase siswa yang memperoleh nilai di atas KKM menunjukkan hasil belajar yang belum optimal hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang terjadi dalam proses belajar mengajar.

Menurut Sudjana (2009 : 39) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan terdiri dari faktor internal dan eksternal, yaitu:

1. Faktor Internal meliputi
 - a. Kemampuan siswa
 - b. Motivasi belajar
 - c. Minat dan perhatian
 - d. Sikap dan kebiasaan belajar
 - e. Ketekunan
 - f. Sosial ekonomi
 - g. Fisik dan psikis
2. Faktor Eksternal meliputi
 - a. Guru
 - b. Kurikulum
 - c. Lingkungan
 - d. Media
 - e. Siswa
 - f. Model Pembelajaran

Faktor hasil belajar menurut teori di atas salah satunya adalah faktor eksternal yaitu model pembelajaran. Menurut Arends (2008: 35) menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan”. Pengembangan

Popy Khusnul Khotimah, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif sehingga dapat meraih hasil belajar yang optimal. Adapun teori yang dikemukakan oleh Aunurrahman (2009 : 143) bahwa

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Dari penjelasan di atas bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang dapat digunakan untuk menentukan tujuan pembelajaran, menyusun materi, memilih metode yang sesuai sampai dengan mengevaluasi pembelajaran. Menurut Suprijono (2012 : 46) “ Model pembelajaran terdiri atas model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran berbasis masalah”. Pembelajaran akuntansi merupakan pembelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep sehingga memerlukan penalaran tinggi. Untuk itu pembelajaran kooperatif dapat menjadi alternatif pada pembelajaran akuntansi. Hal ini dipertegas oleh Slavin (2011 : 63) bahwa “Pembelajaran kooperatif membuat siswa bersemangat untuk belajar aktif, dan saling menampilkan diri atau berperan diantara teman sebaya”.

Adapun tujuan dari menggunakan model pembelajaran kooperatif menurut Asma (2006: 28):

1. Meningkatkan hasil belajar
2. Penerimaan perbedaan terhadap individu
3. Pengembangan keterampilan sosial
4. Pembelajaran partisipatorik
5. Proses kegiatan pembelajaran yang menyenangkan

Dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif yang dapat di terapkan di kelas, salah satu tipe yang bisa diterapkan untuk pembelajaran akuntansi adalah

Popy Khusnul Khotimah, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Model GI merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dilandasi oleh Teori Konstruktivisme yang didalamnya menghendaki siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri dalam pembelajarannya menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri bahan-bahan yang tersedia baik itu melalui dari pembelajaran ataupun dari sumber lain yang mampu menunjang dalam pembelajaran akuntansi.

Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengkondisikan keunggulan pembelajaran kelompok dan individu. Slavin (2005) mengungkapkan pendapat mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) yaitu:

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) guru mengidentifikasi membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen, mengidentifikasi masalah, merencanakan tugas yang akan dipelajari, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir, dan evaluasi.

Hal ini sesuai dengan penelitian Imam Widhiatmoko, Muhammad Khafid (2014) “ pembelajaran menggunakan pendekatan karakter melalui metode *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar apabila dibandingkan dengan penggunaan metode pembelajaran secara konvensional (ceramah)”. Serta penelitian yang dilakukan oleh Fitra Halimah Nasution dkk (2017) “hasil penelitian dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ekosistem dengan tingkat ketuntasan belajar siswa.

Berdasarkan uraian yang sudah dikemukakan sebelumnya, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai fenomena yang telah diuraikan. Oleh karena itu, penulis mengajukan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi Keuangan dengan judul “

Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran akuntansi.”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi Keuangan.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* di kelas X AK SMK Cijangkar pada mata pelajaran Akuntansi keuangan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi berbagai pihak adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut dibawah ini:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna secara *team* yaitu dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*

Popy Khusnul Khotimah, 2018

PENGARUH PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Memberikan bekal bagi peneliti sebagai gambaran menjadi seorang calon guru di masa yang akan datang agar dapat mendidik dan mengajar siswa dengan cara mengajar yang berkualitas.
 - c. Dapat memberikan informasi tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran akuntansi.
2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

a. Guru

Dapat memberikan kontribusi informasi bagi guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* agar dapat digunakan sebagai salah satu model yang mampu membantu meningkatkan kinerjanya.

b. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan terhadap usaha peningkatan mutu belajar peserta didik melalui guru yang kreatif dalam proses pembelajaran.

c. Peneliti

Sebagai bahan referensi bagi para peneliti lain dalam proses pembelajaran akuntansi untuk mengembangkan lanjutan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam model pembelajaran kooperatif.